



Modernisasi Banten Gebogan Umat Hindu di Karangasem

Oleh

Ni Luh Putu Sumarni¹⁾, Ni Putu Gatriyani²⁾

Diterima 04 Oktober 2019	Direvisi 01 November 2019	Diterbitkan 01 Januari 2020
--------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modernisasi banten gebogan umat Hindu di Karangasem. Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan studi kepustakaan. Selanjutnya, data itu diolah dengan analisis deskriptif, dengan menggunakan teknik induksi dan teknik argumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Banten Gebogan* memiliki bentuk yang menjulang seperti gunung, makin keatas makin mengerucut (lancip), dibuat dari berbagai aneka buah-buahan dan penganan yang disusun di atas dulang, dalam pembuatan *upakara* diharuskan berdasarkan keikhlasan hati, hendaknya pada waktu akan membuat *upakara* membersihkan diri terlebih dahulu atau menyucikan laksana agar tingkat dan kesucian *upakara* dapat dipertahankan. Modernisasi dalam Banten Gebogan dapat dilihat dari penggunaan makanan dan minuman kekinian sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata kunci : *Banten Gebogan*, Modernisasi

Abstract: This study aims to describe the modernization of Hindu gebogan offerings in Karangasem. Data collected by interview and literature study. Furthermore, the data is processed by descriptive analysis, using induction and argumentation techniques. The results showed that Banten Gebogan has a towering shape like a mountain, more and more conical (taper), made from a variety of fruits and snacks arranged on a plate, in making the ceremony, it is required based on the sincerity of the heart, should at the time make the ceremony. clean oneself first or purify it like that so that the level and purity of upakara can be maintained. Modernization in Banten Gebogan can be seen from the use of contemporary foods and drinks in accordance with the times.

Keywords : *Banten Gebogan*, Modernisasi

¹⁾ Ni Luh Putu Sumarni merupakan alumni STKIP Agama Hindu Amlapura

²⁾ Ni Putu Gatriyani merupakan Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki keragaman suku, adat dan budaya. Salah satunya adalah suku Bali yang memeluk Agama Hindu. Hampir semua aktivitas budaya atau pun ritual yang dilakukan di daerah ini merupakan perpaduan antara budaya lokal dengan ajaran Agama Hindu.

Titib (2003:1), mengatakan bahwa: “ Agama Hindu sangat kaya dengan berbagai simbol. Bagi umat Hindu, simbol-simbol tersebut menggetarkan kalbu dan berusaha untuk memahami makna yang terkandung di balik simbol tersebut” . Simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk *arca/pratima*, *rerajahan*, bangunan suci, serta sesajen yang lazim disebut *banten*. *Banten* bagi umat Hindu khususnya di Bali digunakan dalam pelaksanaan korban suci yang disebut *yadnya*.

Pelaksanaan *Panca Yadnya* di masing-masing wilayah di Bali sering berbeda. Ini disesuaikan dengan *Desa* (tempat), *Kala* (waktu), dan *Patra* (keadaan) atau sering disebut *Desa Mawancara* (Pudja, 1976:5). Namun di lain pihak, sifat Agama Hindu yang fleksibel terkadang menyebabkan

adanya perbedaan dalam penggunaan *banten* dalam upacara keagamaan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Pakraman Seraya di mana dalam melaksanakan *Ngusabha Kapat*, ada *krama* memakai *Banten Gebogan* dan ada yang tidak.

Sesungguhnya jenis *banten* ini sudah dikenal luas dikalangan masyarakat Hindu di Desa Pakraman Seraya. Pada umumnya mereka hanya mampu membuat *Banten Gebogan* dengan berbagai bentuk dan isi sesuka hati mereka, namun mereka belum mengerti dan paham sebenarnya bentuk, fungsi dan tujuan dari *Banten Gebogan* tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, pola hidup masyarakat ikut mengalami perubahan yang menggeser budaya dan kebiasaan, baik dalam hal gaya hidup, gaya berbusana, pola makan hingga sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk persembahan ikut mengalami perubahan. Faktanya, seperti yang marak terjadi saat ini, hampir sebagian besar umat Hindu khususnya di Desa Pakraman Seraya, telah terpengaruh modernisasi menggunakan bahan-bahan yang praktis bahkan banyak yang telah memakai makanan kemasan sebagai bahan dalam pembuatan *Banten Gebogan*.

Untuk lebih mengaktualisasikan eksistensi dari *Banten Gebogan* dalam kehidupan ritual keagamaan di Desa Pakraman Seraya, Kecamatan Karangasem, maka *Banten Gebogan* diangkat sebagai bahan kajian karya ilmiah, yang diberi judul: Modernisasi *Banten Gebogan* Pada *Usabha Kapat* di Desa Pakraman Seraya Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem” dengan harapan melalui penelitian ini akan diketahui bagaimana bentuk, dan perbedaan yang terkandung dalam *Banten Gebogan* sesuai dengan sastra Hindu.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diangkat permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *Banten Gebogan* dalam *Usabha Kapat* di Desa Pakraman Seraya?
2. Apakah perbedaan *Banten Gebogan* sebelum dengan sesudah Modernisasi pada *Usabha Kapat* di Desa Pakraman Seraya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yakni :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk *Banten Gebogan* pada *Usabha Kapat* di Desa Pakraman Seraya.

2. Untuk mendeskripsikan perbedaan *Banten Gebogan* yang dulu dengan yang sekarang pada *Usabha Kapat* di Desa Pakraman Seraya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Upacara (*Yadnya*)

Upacara mengandung arti tanda-anda kebesaran kerajaan, peralatan menurut adat istiadat atau perbuatan yang terlibat dengan aturan adat, perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting terhadap acara keagamaan. (Maryanto, 2001 : 655)

Wijayananda (2004:49) menyatakan “ *Upacara* berasal dari dua suku kata yaitu *upa* yang berarti dekat dan *cara* dari kata *car* yang artinya harmonis, seimbang atau selaras” . Sedangkan menurut Jingga (1967 : 63) *Upacara* adalah cara-cara melakukan hubungan antara *Atman* dengan *Paramatma*, antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta semua manifestasi-Nya, dengan jalan *Yadnya*.

Jadi *Upacara* diartikan sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya agar keselarasan dan keseimbangan alam ini terjaga.

Upacara yang dilaksanakan masyarakat merupakan bentuk *Yadnya* itu sendiri.

Ngurah, dkk (1999 : 148) mengatakan bahwa “*yadnya* dalam Agama Hindu merupakan bagian yang utuh dari keseluruhan ajaran dan aktifitas agama, merupakan unsur yang sangat penting bagaikan kulit telur membungkus dan melindungi bagian dalamnya yang merupakan inti dari telur itu sendiri”. *Yadnya* merupakan salah satu cara mengungkapkan ajaran *Veda* yang di dalamnya terdapat simbol-simbol (*nyasa*). Menurut Wijayananda (2004 : 14) mengatakan bahwa semua perbuatan yang didasari dengan *Dharma* dan dilakukan dengan tulus ikhlas sebagai persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat disebut *Yadnya*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *yadnya* merupakan korban suci, persembahan dan pengabdian yang tulus ikhlas sebagai wujud bhakti pada Sang Pencipta, sebagai sarana menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala manifestasi-Nya, serta sebagai pilar penyangga *Dharma* sebagai wujud nyata dari ajaran *Weda*.

2.2 Pengertian Modernisasi

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai 19. Sistem sosial yang baru ini kemudian menyebar ke negara-negara Eropa lainnya serta juga ke negara-negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika.

Modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Pengertian modernisasi berdasar pendapat para ahli adalah sebagai berikut.

Dengan dasar pengertian di atas maka secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut:

- 1) Modern berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
- 2) Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.

2.3 Pengertian Banten Gebogan

Banten adalah pengejawantahan dari penyatuan *Bayu*, *Sabda* dan *Idep* atau menyatukan pikiran, perkataan dan perbuatan untuk tujuan-tujuan yang lebih mulia serta untuk mensejahterakan alam dan segala aspek kehidupannya. Mpu Wijayananda, (2003:10).

Kata *banten* juga memiliki pengertian yang sama dengan *upakara*. *Banten* sesungguhnya berasal dari kata *bang* dan *enten*, suku kata *bangi* bisa diartikan *Brahma* (*Sang Hyang Widhi Wasa*) sedangkan *enten* bisa diartikan ingat atau sadar. Jadi kata *banten* mengandung pengertian: untuk mengingat, untuk mendidik dirinya, supaya selalu ingat dengan keberadaan *Sang Hyang Widhi* karena beliau adalah pencipta segala isi di dunia ini. (Sudarsana, 2003:13-14).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Banten Gebogan* adalah sarana dalam upacara keagamaan yang di visualisasikan dari beberapa persembahan berupa susunan rangkaian makanan termasuk juga berbagai buah dan bunga.

2.4 Tinjauan Tentang Usabha

2.4.1 Pengertian Usabha

Dalam *Kamus Bahasa Bali-Indonesia* dijelaskan bahwa *Ngusabha* yaitu melaksanakan upacara desa atau *subak* (Budha Gautama dan Sariani, 2009:727). Sementara dalam buku *Upakara Usabha Desa* disebutkan bahwa:

Usabha berasal dari bahasa *Sanskerta*, dengan akar kata *utsava*” atau “*utsawa*” dalam bahasa *Jawa Kuno* yang berarti festifal atau pesta. Dalam bahasa *Bali* menjadi *Usabha*, kemudian mendapat *anuswara* “*ng*” sehingga menjadi *Ngusabha* yang berarti pesta atau penjamuan. Dengan demikian *Usabha* adalah gerakan sekeliling kehidupan manusia atau aktifitas-aktifitas manusia dalam upaya dan usaha menghubungkan diri dengan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dengan segenap *Ista Dewata-Nya* dalam pesta, penjamuan atau persembahan” (Suparta, 2000: 17).

Sebagaimana dikatakan Binarta (2013:18):

Usabha bertujuan untuk keselamatan desa. Selain mencakup keselamatan penduduk di desa, keselamatan desa yang dimaksud termasuk kesuburan lahan pertanian penduduk desa, baik berupa ladang atau sawah serta penyucian terhadap seluruh pelosok wilayah desa sehingga terhindar dari kehancuran.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Usabha* adalah upacara atau ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat bertujuan untuk memohon keselamatan desa atau subak kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

2.4.2 Pengertian Ngusabha Kapat

Kata "*Ngusabha*" pada awalnya berasal dari kata "*Usabha*," yang mana karena kebiasaan orang menyebut dengan *Ngusabha*. Supartha (1990:17) mengatakan bahwa: "Kata *Usabha* dinyatakan berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu: "*Utsawa*." Kata yang sama dalam Bahasa Jawa Kuno yaitu: "*Utsawa*." Kata *Utsawa* ini dalam Bahasa Bali menjadi *Ngusabha* yang berarti pesta atau penjamuan."

Usabha Kapat merupakan upacara *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan setiap *Purnama Sasih Kapat* khususnya oleh masyarakat Desa Pakraman Seraya. Kata *Kapat* berasal dari urutan *sasih*/bulan berdasarkan kalender Bali. Desa Pakraman Seraya melaksanakan *Usabha Kapat* setiap setahun sekali menurut perhitungan kalender Bali.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang dihimpun berupa hal-hal yang

berhubungan dengan bentuk dan fungsi *Banten Gebogan* pada *Usabha Kapat* di Desa Pakraman Seraya kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data utama yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu berupa pandangan subyektif masyarakat Desa Pakraman Seraya tentang pemahaman persembahan *Banten Gebogan* dilihat dari perspektif bentuk, dan fungsinya. Data primer langsung dikumpulkan dan diterima dari informan, sehingga lebih objektif dan lebih terjamin kevalidannya. Data sekunder didapatkan dari perpustakaan formal maupun perpustakaan pribadi berupa Transkrip *Lontar-lontar*, dan buku-buku yang berkaitan atau mengulas tentang Bentuk dan Fungsi *Banten Gobogan* pada *Usabha Kapat* di Desa Pakraman Seraya.

Metode wawancara sering disebut dengan metode interview. Sugiyono (2013:72) menyatakan: "Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu." Selanjutnya Subagyo (2004:39) menyatakan: "wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan

untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.”

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini digunakan wawancara tak berstruktur atau wawancara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode pencatatan dokumen juga diperlukan dalam suatu penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih kredibel atau dapat dipercaya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” (Sugiyono, 2013:329), selanjutnya Agung (2014:106) berpendapat metode pencatatan dokumen adalah: “ Cara memperoleh data dengan jalan mengumpulkan segala macam dokumen dan melakukan pencatatan secara sistematis, dokumen yang dimaksud antara lain: buku-buku, lembaran negara, jurnah, majalah, undang-undang

maupun benda-benda dan berbagai jenis dokumen lainnya.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan yang dimaksud dengan metode pencatatan dokumen adalah suatu cara pengambilan data dengan cara mengambil dari beberapa dokumen atau catatan-catatan yang nantinya bisa mendukung penelitian. Adapun dokumen yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ada hubungannya dengan judul penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik induksi dan teknik argumentasi sehingga dihasilkan data yang bersifat empiris. Maksudnya adalah data empiris yang didapat lapangan, diolah kembali dan dianalisis dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik induksi dan argumentasi kemudian mengevaluasi secara teoritis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Banten Gebogan

Banten gebogan memiliki bentuk yang menjulang seperti gunung, makin keatas makin mengerucut (lancip), dibuat dari berbagai aneka buah-buahan dan penganan yang

disusun di atas dulang. Kemudian, bahan-bahan ini ditusukkan pada sebatang pohon pisang kecil supaya tidak jatuh dan disusun sesuai dengan kreatifitas pembuatnya. Yang terakhir, di atas buah-buahan diletakan bunga-bunga yang diatur di atas anyaman janur yang telah dibentuk persegi empat yang disebut *canang sari/sampian Gebogan*. (Dedi, wawancara tanggal 12 April 2019).

4.2 Sarana Banten Gebogan

Sarana dalam *banten gebogan* diantaranya dulang dari kayu, batang pisang, tusuk sate, buah, penganan, dan *sampian gebogan*. Dulang merupakan salah satu sarana atau tempat banten yang disebut *gebogan*. Dulang dibuat dari kayu kemudian di bentuk sedemikian rupa, sehingga bentuknya dapat menopang aneka buah-buahan dan jajan. (Putra, wawancara tanggal 14 April 2019).

Dalam *gebogan* terdapat batang pisang yang akan menjadi penyangga dengan dulang di bawahnya untuk menusuk buah-buahan menggunakan lidi bambu. Buah merupakan salah satu unsur penting dari *gebogan*. Karena buah sebagai wujud kekayaan alam yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa.

Sampian (sampyan; sampian) adalah simbol senjata yang dipergunakan untuk memerangi *adharma* dari muka bumi dan juga sebagai wujud persembahan dan bhakti kita kehadapan Tuhan sebagai pencipta alam semesta sebagaimana yang disebutkan dalam *gebogan* yang menjulang mirip seperti gunung. (Widarka, wawancara tanggal 8 April 2019).

4.3 Waktu Mempersembahkan Banten Gebogan

Pelaksanaan *yadnya* bagi umat Hindu di Bali dilaksanakan pada hari-hari tertentu berdasarkan perhitungan kalender Bali. Seperti halnya pembuatan *banten gebogan*. Menurut hasil wawancara disebutkan bahwa *banten gebogan* dibuat pada saat *Usabha Kapat* yang merupakan upacara *Dewa Yadnya* dilaksanakan setiap *Purnama Sasih Kapat* khususnya oleh masyarakat Desa Pakraman Seraya.

Kata *Kapat* berasal dari urutan *sasih*/bulan berdasarkan kalender Bali. Agama Hindu merupakan agama yang fleksibel. Walaupun pembayaran *Tri Rna* melalui *Panca Yadnya* yang diaplikasikan dalam bentuk persembahan *bebantenan* merupakan

suatu keharusan, namun dalam pelaksanaannya bisa disesuaikan dengan tempat, waktu, dan keadaan yang lazim disebut *desa*, *kala*, dan *patra*. Sebagai penguat istilah *desa*, *kala*, dan *patra* agar tidak terjadi pertentangan antara desa satu dengan yang lainnya, maka timbullah istilah *desa mawacara* yang artinya adat kebiasaan suatu desa. Dengan istilah-istilah ini, maka timbul berbagai jenis pelaksanaan *yadnya* yang berbeda dari kebiasaannya sehingga terjadi berbagai aktifitas *yadnya* yang unik pada desa-desa tertentu, seperti halnya Desa Pakraman Seraya melaksanakan *Usabha Kapat* setiap setahun sekali menurut perhitungan kalender Bali. (Salin, wawancara tanggal 13 April 2019).

4.4 Perbedaan Antara Banten Gebogan Sebelum Era Modernisasi Dengan Sesudah Era Modernisasi Pada Ngusabha Kapat Di Desa Pakraman Seraya

4.4.1 Perbedaan Bentuk

Banten Gebogan pada *usabha kapat* di desa pakraman seraya memiliki bentuk yang menjulang seperti gunung, makin keatas makin mengerucut (lancip). Jaman dulu *banten gebogan* ini

tidak perlu dibuat besar dan tinggi. Tinggi/rendahnya *gebogan* tergantung dari keiklasan dan kemampuan masing-masing individu membuat *gebogan*, karena nilai dari sebuah *gebogan* tidaklah diukur dari tinggi atau rendahnya akan tetapi dari keiklasan hati dalam menunjukkan rasa syukur, dan selebihnya merupakan bentuk pengapresiasian seni. Namun sekarang, masyarakat seperti berlomba-lomba membuat *banten gebogan* dengan ukuran yang besar dan tinggi hanya untuk dipamerkan kepada orang lain sampai dipaksakan dengan mencari hutang hanya untuk membuat *banten gebogan*. (Swari, wawancara tanggal 20 April 2019).

4.4.2 Perbedaan Sarana/Bahan

Sarana dalam *banten gebogan* jaman dulu diantaranya dulang dari kayu, batang pisang, tusuk sate, buah, penganan, dan *sampian gebogan*. Dulang merupakan salah satu sarana atau tempat banten yang disebut *gebogan*. Pada jaman dulu, dulang dibuat dari kayu kemudian di bentuk sedemikian rupa, sehingga bentuknya dapat menopang aneka buah-buahan dan jajan. Namun sekarang banyak ditemukan dulang yang terbuat dari

bahan fiber. (Putra, wawancara tanggal 14 April 2019).

Sejalan dengan perkembangan jaman disertai kelangkaan buah lokal akibat kalah saing dan kalah rasa dengan buah impor, maka keberadaan dari buah lokal sudah tergeser, didominasi oleh buah impor seperti apel dengan berbagai merek, per, *sankis*, markisa, kiwi, dan anggur. Demikian juga dengan jajanan lokal sudah tergeser kedudukannya dimana didominasi oleh produk modern seperti roti-roti, bolu, ciki-ciki, coklat, pancake/jajanan modern lainnya. Bahkan kini dilengkapi dengan minuman-minuman soft drink, seperti teh dalam kemasan, minuman bersoda, bahkan bir. Botol plastik khususnya jelas mencerminkan modernisasi, gaya hidup yang serba praktis dan instan. Dengan adanya botol plastik itu di dalam *Gebogan*, berarti masyarakat Desa Pakraman Seraya menerima bahwa modernisasi telah merambah ke seluk beluk kehidupan, bahkan tradisi dan religius. (Salin, wawancara tanggal 13 April 2019).

4.4.3 Perbedaan Fungsi

Gebogan atau pajegan adalah suatu bentuk persembahan berupa susunan dan rangkaian makanan termasuk juga

buah-buahan dan bunga-bunga. Umumnya dibawa dan ditempatkan dipura dalam rangkaian upacara *Panca Yadnya*. *Gebogan* dibuat sebagai bentuk wujud rasa terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan makanan dan buah-buahan kepada umatnya. Namun, seiring perkembangan zaman saat ini, *gebogan* juga dibuat sebagai hiasan pada saat adanya acara-acara tertentu yang sifatnya private seperti menyambut 17 Agustus atau menyambut tamu tamu kenegaraan. Juga banyak bisa kita temukan di hotel-hotel untuk mempercantik suasana hotel itu. (Tini, wawancara tanggal 19 April 2019).

V. PENUTUP

5.2 Simpulan

- (1) *Banten Gebogan* memiliki bentuk yang menjulang seperti gunung, makin keatas makin mengerucut (lancip), sarana dalam *Banten Gebogan* diantaranya dulang dari kayu, batang pisang, tusuk sate, buah, penganan, dan *sampian gebogan*. *Banten Gebogan* di persembahkan pada saat *Ngusabha Kapat* yang merupakan upacara *Dewa Yadnya* dilaksanakan setiap

Purnama Sasih Kapat khususnya oleh masyarakat Desa Pakraman Seraya. Kata *Kapat* berasal dari urutan *sasih*/bulan berdasarkan kalender Bali.

- (2) Perbedaan antara *Banten Gebogan* Sebelum Era Modernisasi dengan sesudah Era Modernisasi pada *Ngusabha Kapat* Di Desa Pakraman Seraya meliputi perbedaan bentuk yang dulunya *banten gebogan* ini tidak perlu dibuat besar dan tinggi, namun sekarang, masyarakat seperti berlomba-lomba membuat *banten gebogan* dengan ukuran yang besar dan tinggi hanya untuk dipamerkan. bahan/sarana yang dulunya pembuatan *banten gebogan* bahan yang berasal dari hasil alam seperti pala bungkah, pala gantung, yang berupa dari hasil alam baik itu buah-buahan maupun umbi-umbian sedangkan sekarang, bahan *gebogan* menggunakan buah impor, makanan kemasan, botol plastik dan kaleng, perubahan bahan tersebut mencerminkan modernisasi serta perbedaan fungsi yang awalnya sebagai bentuk wujud rasa terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang

Maha Esa, namun seiring perkembangan jaman saat ini, *gebogan* dibuat sebagai hiasan pada saat adanya acara-acara tertentu juga sebagai ajang perlombaan.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

- (1) Bagi masyarakat Desa Pakraman Seraya hendaknya menghaturkan *banten gebogan* sesuai dengan kemampuan karena dalam kitab suci Agama Hindu disebutkan, apa pun yang dipersembahkan kepada Tuhan apabila itu dengan hati yang tulus ikhlas maka persembahan itu akan diterima-Nya.
- (2) Kepada para tokoh-tokoh masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi tentang *banten gebogan* kepada Krama Desa Pakraman Seraya khususnya dan umat Hindu pada umumnya sehingga pemahaman masyarakat lebih meningkat atau lebih luas mengenai *banten gebogan* tersebut.
- (3) Bagi para peneliti lain yang berminat agar mengkaji lebih

lanjut hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Gd. A.A. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Aditya Media Publishing.
- Adnyana, 2011. *Arti dan Fungsi Banten*, Gianyar: Gandapura
- Alwasilah, A. C. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya & Pusat Studi Sunda
- Aswar, 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama.
- Azwar, M. A. Saifiddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bantas, I. K., I Nengah Dana. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta : Depdikbud.
- Cudamani. 1992. *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Dwija, I Wayan. 2016. “*Metodologi Penelitian Pendidikan*” (Bahan Ajar). Amlapura: Sekolah tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Karmini, Ni Wayan, dkk. 2002. *Agama Hindu Untuk SMU*. Bandung: Ganeca.
- Kasiram, H. M. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komara, E. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Parisada Hindu Dharma Pusat: *Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu ke I-V*. 1980
- Parisada Hindu Dharma Pusat: 1983. *Himpunan Keputusan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu ke I-IX*.
- PHDI Pusat. 2001. *Himpunana Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-IX*. Denpasar : Proyek peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Beragama.
- Pudja, Gde. 1976. *Pengantar Agama Hindu I*. Jakarta: Mayasari.
- Punia Atmaja. 2005. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya Paramita
- Putra, Ny. I Gusti Mas Agung. 1998. *Catur Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Satori, D. M. A., Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Seken, I. K. 2011. *Modul Mata Kuliah Acara Agama Hindu*. Amlapura : STKIP Agama Hindu.
- Subagyo, P. J. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2010. *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*. Depasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Supartha, N. O. 2001. *Upacara Ngusabha Desa*. Denpasar : Pemerintah Provinsi Bali.

- Surayin, Ida Ayu Putu. 2003. *Upacara Manusa Yadnya*. Surabaya: Paramitha.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Manusa Yadnya*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Utama. 1997. *Ilmu Perbandingan Agama*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha. Jakarta
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya: Paramitha.
- Widana, I Gusti Ketut. 2008. *Mengenal Budaya Hindu di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Wijayanada, Ida Pandita Mpu Jaya. 2006. *Tentang Tetandingan Banten Sesayut*. Surabaya: Paramitha.